

REPRESENTASI PERJUANGAN FEMINIS MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DALAM AKUN INSTAGRAM @indonesiafeminis

Fellyn Miragusviana¹, Herlina Suksmawati²

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

²Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

e-mail: fellynviana99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi perjuangan para feminis untuk melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam media sosial. Hal ini didasarkan pada masih banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan di Indonesia yang tidak terselesaikan, atau merugikan kaum perempuan karena hukum yang tidak kuat. Penelitian ini berfokus pada postingan akun Instagram @indonesiafeminis mengenai perjuangannya melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam kurun waktu tiga bulan, pada bulan Juli, Agustus, September 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model analisis model Sara Mills. Analisis dari Sara Mills ini terbagi menjadi dua, yaitu analisis dalam posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Dari analisis Sara Mills tersebut ditemukan bagaimana representasi perjuangan feminisme melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam akun @indonesiafeminis, yaitu mulai dari menentang segala bentuk objektifikasi perempuan secara seksual dalam media, ikut serta berpartisipasi dalam mengawal Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) hingga disahkan, memberikan edukasi ke pada khalayak mengenai apa itu kekerasan seksual, dan ikut berperan untuk memberikan bantuan serta saran kepada para penyintas korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan keadilan. Akun @indonesiafeminis ini berjuang untuk menciptakan perubahan yang dimana perempuan masih dianggap sebagai second class. Perubahan yang diharapkan adalah perempuan dan pria memiliki kedudukan yang setara untuk mendapatkan perlindungan, hukum, serta bantuan yang semestinya agar perempuan tidak lagi menjadi objek kekerasan seksual yang rawan mengalami diskriminasi.

Kata kunci: Representasi, Feminis, Instagram, Sara Mills

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia masih terdapat banyak permasalahan mengenai penindasan pada kaum perempuan, salah satu permasalahan yang masih banyak terjadi hingga saat ini adalah mengenai kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada Perempuan-

an adalah bentuk ketidakadilan yang terjadi pada kaum perempuan dan merugikan pihak perempuan. Bukan hal yang aneh lagi jika perempuan kerap mendapatkan diskriminasi gender yang merugikan. Selain itu hukum seolah tumpul pada salah satu pihak dan tidak menguntungkan perempuan sebagai pihak

yang lemah. Menurut Komnas Perempuan dalam 12 tahun terakhir, kekerasan terhadap perempuan di Indonesia telah meningkat hingga 792%. Meskipun mengalami darurat kekerasan seksual, payung hukum untuk kasus kekerasan seksual di Indonesia yang sering disebut sebagai RUU PKS yang masih belum disahkan dari tahun 2012 (Amnesty.id, 2021). Berdasarkan Studi kuantitatif Barometer kesetaraan Gender mengatakan bahwa masih banyak masalah kekerasan di Indonesia yang berakhir tanpa kepastian (Pusparisa, 2021). Pihak INFID melakukan survei melalui telepon pada bulan Mei-Juli 2020 dengan 1.586 responden. Sebanyak 57% korban kekerasan seksual tidak mendapatkan penyelesaian, sebanyak 39,9% kekerasan seksual diselesaikan dengan membayar sejumlah uang, sebanyak 26,2% korban kekerasan seksual dinikahi oleh pelaku, dan sebanyak 23,8% kasus kekerasan seksual berakhir dengan damai. Hanya 19,2% saja korban berhasil memperjuangkan kasus kekerasan seksual hingga pelaku mendapatkan hukuman di dalam jeruji sel.

Banyaknya kasus tentang kekerasan seksual pada perempuan yang tidak mendapatkan penanganan yang sesuai membuat gerakan feminisme semakin gencar untuk disuarakan. Para feminis menuntut keadilan agar hukum berjalan semestinya dan pelaku harus mendapatkan hukuman yang setimpal. Perjuangan melawan kekerasan seksual ini sudah dilakukan oleh banyak orang, terutama

para feminis. Ideologi feminisme ini sangat berbanding terbalik dengan ideologi patriarki yang berpendapat bahwa derajat perempuan harus berada di bawah laki-laki. Patriarki artinya adalah sebuah kekuasaan bapak atau *patriarch* (Adipoetra, 2016).

Feminisme merupakan suatu pemahaman atau gerakan yang dilakukan perempuan untuk menuntut emansipasi atau kesamaan serta keadilan hak pria dengan wanita (Wirasandi, 2019). Keberadaan ideologi feminisme di Indonesia sudah bisa ditemukan sejak lama dan menjadi topik perbincangan yang seolah tidak memiliki akhir. Permasalahan perempuan yang berkaitan dengan kesetaraan antar gender memang mengundang rasa simpati dari banyak orang, dikarenakan permasalahan gender ini masih sering dihubungkan dengan keadilan sosial. Ketidakadilan gender ini ada dari keyakinan masing-masing individu. Masih banyak perbedaan pendapat dan pandangan mengenai ideologi feminisme ini. Banyak masyarakat yang masih mengira jika gerakan feminisme adalah bentuk pemberontakan yang dilakukan para perempuan, padahal feminisme memiliki fokus yang lebih luas dari itu. Oleh karena itu, tak jarang feminisme masih belum bisa diterima sepenuhnya atau bahkan ditolak oleh masyarakat karena dianggap bertentangan dengan nilai agama serta budaya yang sangat melekat di Indonesia, mengingatkan

jika ideologi patriarki masih sangat melekat di negeri ini.

Saat ini tidak sulit untuk mencari informasi mengenai apa itu feminisme dan apa yang diperjuangkan. Internet adalah salah satu cara yang bisa digunakan untuk menggali informasi. Dengan adanya internet, siapa saja yang memiliki perangkat bisa menggunakannya untuk berkomunikasi dan mencari informasi secara luas tanpa adanya batasan. Media sosial adalah salah satu hasil dari pengembangan teknologi internet. Media sosial adalah sebuah media yang penggunaannya dapat ikut serta membagi dan menciptakan isi di jejaring sosial, forum, wiki dan dunia virtual (Fhebrianty & Oktavianti, 2019). Dalam penelitian ini digunakan oleh para feminis untuk melawan kekerasan seksual pada perempuan. Laporan *Digital 2021, The Latest Insights into The State of Digital* menyebutkan dari sebanyak 274,9 juta penduduk Indonesia, da sebanyak 170 juta yang telah menggunakan media sosial. Angka penetrasi yang didapat sekitar 61,8 persen (Stephanie, 2021)

Di Indonesia, media sosial yang digemari oleh banyak orang adalah aplikasi Instagram. *Pew Research Centre* melakukan penelitian yang mengatakan jika, Instagram berada di posisi kedua dengan pengguna terbanyak setelah aplikasi Facebook, yaitu sebesar 52% (Aprilita & Listyani, 2016). Aplikasi Instagram mulai berkembang seiring berjalannya waktu, selain menjadi tempat untuk berkomunikasi, aplikasi

Instagram juga menjadi tempat untuk sumber informasi, mulai dari berbagai pengetahuan umum hingga hal-hal atau fenomena yang sedang ramai diperbincangkan oleh khalayak (Maulhayat et al., 2018).

Berkaitan dengan perjuangan feminis dalam memperjuangkan keadilan untuk kekerasan seksual tersebut, Instagram dianggap ampuh untuk menyebar luaskan informasi. Instagram merupakan salah satu platform yang bisa digunakan karena terdapat berbagai fitur canggih yang bisa dijadikan konten untuk penyebaran berita. Saat ini sudah banyak akun-akun feminis di Instagram. Dari banyaknya sumber tersebut bisa membuat definisi feminisme yang sebenarnya berubah dan bahkan bisa menjadi ideologi yang dianggap radikal.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada satu akun Instagram feminis yang menyuarakan keadilan untuk korban kekerasan seksual. Akun tersebut adalah @indonesiafeminis. Akun @indonesiafeminis ini memberikan banyak informasi mengenai feminisme dengan bio Instagram baik mempromosikan dan mengutamakan keberagaman seksualitas dan gender serta kesadaran kelas. Akun @indonesiafeminis mengunggah foto pertamanya pada tahun 2016. Akun tersebut menarik banyak peminat karena menjadi akun informasi yang bisa dijadikan referensi mengenai feminisme serta usahanya untuk melawan kekerasan seksual di Indonesia bahkan isu dunia.

Hingga saat ini di bulan Mei 2021, akun Instagram @indonesiafeminis telah memiliki jumlah pengikut atau followers kurang lebih 103.000 dan menjadikannya sebagai akun feminisme yang paling diminati oleh pengguna Instagram di Indonesia. Dengan banyaknya followers (pengikut) itu, @indonesiafeminis memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan informasi karena memiliki kekuatan besar yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang.

Peneliti ingin mengetahui perjuangan feminis melawan kekerasan seksual ini ditampilkan @indonesiafeminis dalam media yang berlandung di balik kata feminis. Mengapa kekerasan seksual pada perempuan menjadi topik yang sering dibahas dan seberapa dampaknya. Posisi media sebagai proses representasi sangat penting mengingat jika media bukanlah media netral dan bebas dari kepentingan. Representasi merupakan sebuah penggunaan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang memiliki makna dan mempresentasikannya kepada orang lain (Fhebrianty & Oktavianti, 2019). Hal yang utama dalam representasi adalah bagaimana sebuah realitas itu ditampilkan. Akun @indonesiafeminis dipilih untuk diteliti karena memiliki banyak pengikut di antara akun feminis lainnya yang membuatnya memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan makna. Selain itu, akun @indonesiafeminis ini juga dekat dengan pengguna Instagram karena aktif memperjuangkan isu-isu

kekerasan seksual pada perempuan yang sedang terjadi dan ikut serta memperjuangkan keadilan untuk para korban.

Dari penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti Instagram @indonesiafeminis dengan judul "Representasi Perjuangan Feminis Melawan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Sara Mills Pada Akun Instagram @Indonesiafeminis)". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana @indonesiafeminis mempresentasikan perjuangan feminis melawan kekerasan seksual pada perempuan dengan menggunakan analisis wacana dari Sara Mills.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan proses yang memiliki tujuan untuk mencari tahu sesuatu secara detail dan teliti, dengan menggunakan pemikiran yang kritis untuk menemukan fakta dengan menggunakan aturan serta langkah-langkah tertentu (Mulyadi, 2013). Dalam penelitian diperlukan metode merupakan cara berpikir yang digunakan untuk menemukan jawaban mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Pada sebuah penelitian, dibutuhkan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan penjelasan yang akurat.

Metode yang akan digunakan penulis adalah dengan menggunakan Analisis Wacana dari Sara Mills. Teori ini

melihat pada bagaimana posisi aktor akan ditampilkan dalam sebuah teks, dari siapa yang akan menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Hal itu akan menentukan jawaban tentang bagaimana makna dan bagaimana struktur teks diperlakukan dalam sebuah teks. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca yang bagaimana posisinya ditampilkan dalam teks. Bagaimana para pembaca dapat menempatkan dan menampilkan dirinya dalam suatu teks (Eriyanto, 2001). Dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk penelitian ini maka akan diketahui bagaimana representasi perjuangan feminis melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam akun @indonesiafeminis.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi perjuangan feminis melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam akun @indonesiafeminis. Data yang digunakan adalah teks pada foto atau unggahan mengenai perjuangan feminis melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam akun @indonesiafeminis. Postingan memiliki batasan waktu yaitu dimulai pada bulan Juli-September 2021. Pemilihan waktu ini dipilih karena pada bulan tersebut banyak pembahasan yang bisa dianalisa, mulai dari permasalahan RUU PKS hingga kasus pelecehan seksual yang ditujukan oleh para atlet olimpiade yang berjuang mengharumkan nama negara. Dalam

kurun waktu tiga bulan tersebut, peneliti telah menemukan 12 postingan yang masuk ke dalam katogeri yang dibutuhkan, yaitu mengenai perjuangan feminis melawan kekerasan seksual pada perempuan. Teks foto dari postingan dari @indonesiafeminis tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk melihat bagaimana posisi subjek-objek serta posisi pembaca ditampilkan. Untuk posisi subjek-objek peneliti menemukan enam postingan dan untuk posisi pembaca, peneliti juga menemukan enam postingan. Pembagian 12 postingan tersebut menjadi posisi subjek-objek dan posisi pembaca dilihat dari bagaimana isi teks pada postingan tersebut. Jika teks dalam postingan adalah sebuah artikel maka akan masuk ke dalam kategori subjek-objek, jika teks postingan adalah sebuah informasi dan terdapat interaksi yang melibatkan pembaca maka akan masuk ke dalam posisi pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemilihan objek penelitian, peneliti mengambil data dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu bulan Juli, Agustus, dan September 2021. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti mendapatkan 12 postingan yang semuanya mengandung unsur perjuangan para feminis dalam memperjuangkan kekerasan seksual pada perempuan dalam media sosial. Dari 12 postingan, peneliti membaginya menjadi

dua kategori, yaitu analisis posisi subjek-objek dan analisis posisi pembaca.

a. Posisi subjek-objek



Gambar 1.

Screenshoot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 11 Juli 2021

Dari judul pertama, “Woman Raped at Man’s Flat After 12 Glasses of Wine”, wanita masih digambarkan sebagai objek dengan narasi yang seolah menyalahkan wanita karena meminum 12 gelas anggur merah sehingga pelecehan seksual bisa terjadi. Di sini dengan jelas kesalahan terletak pada pria yang melakukan kesalahan karena pelecehan yang dilakukan, akan tetapi judul dibuat dengan menyoroti perempuan dan membuatnya seakan semua ini terjadi karena kesalahan wanita itu sendiri. Judul kedua adalah judul yang diinginkan oleh @indonesiafeminis “Man Raped Woman at His Flat” (Pria Memperkosa Wanita di Flat-nya) di mana yang melakukan kesalahan adalah pria dan harus menjadi fokus utama dari artikel. Media harus ikut serta membantu melakukan pencegahan terhadap kasus kekerasan seksual dan tidak melakukan *victim blaming* dengan mulai mengganti judul artikel yang tidak menggunakan wanita sebagai objek pemberitaan yang bersifat negatif.



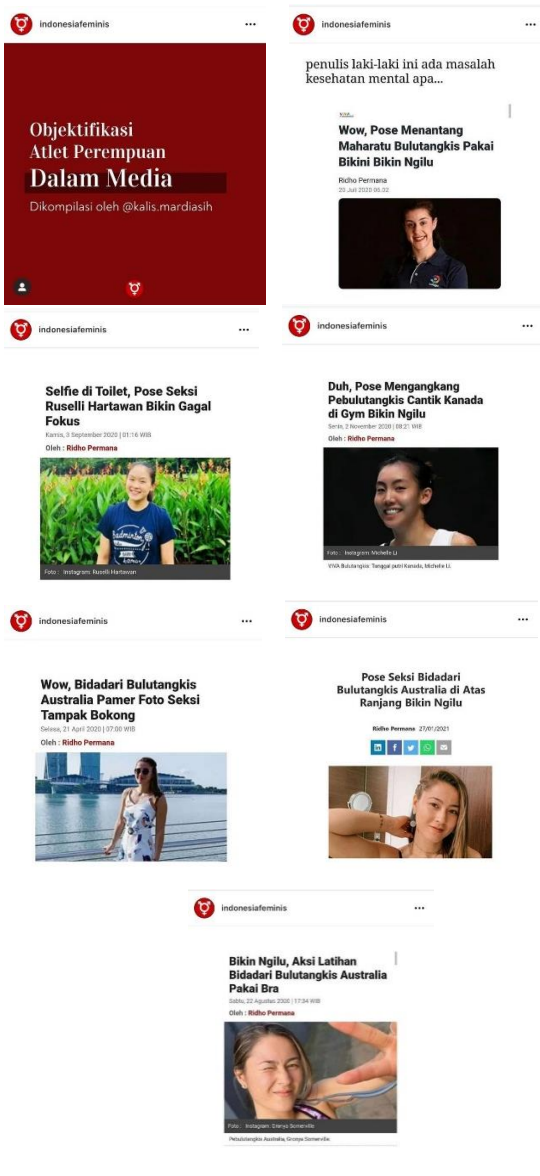
Gambar 2.

Screenshoot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 17 Juli 2021

Postingan yang di-repost dari akun Instagram @kabarsejuk tersebut memperlihatkan pokok pemikiran tentang bahayanya perilaku misoginis. Pada gambar ke-4, ditunjukkan bagaimana perilaku misoginis menguasai media. Terdapat beberapa contoh pemberian judul artikel yang dimana perempuan masih menjadi objek dalam konteks negatif. Dari beberapa contoh judul artikel di atas, masih banyak media yang menggunakan kalimat atau diksi yang bersifat negatif mengenai perempuan demi menarik pembaca. Hal itu merupakan perilaku misoginis yang akan

membuat banyak orang menganggap pemerkosaan atau pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan sebagai kesalahan dari perempuan itu sendiri.

Unggahan yang diposting pada tanggal 29 Juli 2021 tersebut menampilkan bagaimana salah satu jurnalis membuat artikel dengan judul berita yang cukup kontroversi pada saat olimpiade dunia berlangsung. Dari judul-judul yang telah dikumpulkan di atas, terlihat jelas jika wanita masih dijadikan sebagai objek pemberitaan. Hal ini bertujuan agar menarik perhatian dan artikel akan dilihat oleh banyak orang. Akan tetapi itu salah dilakukan karena berita yang ditulis dalam artikel-artikel tersebut mengandung konteks negatif, yaitu pelecehan seksual. Judul-judul tersebut juga bisa memberikan atau membentuk citra negatif kepada para atlet sebagai seorang perempuan.

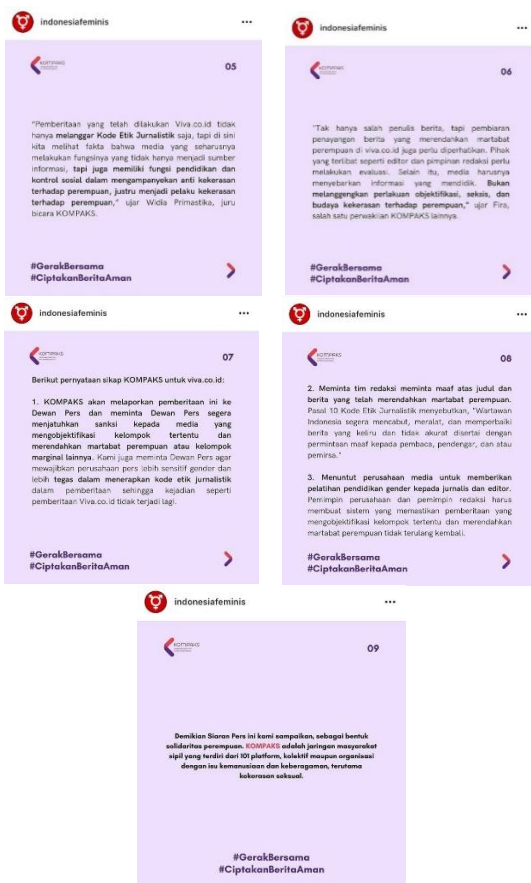


Gambar 3.
Screenshoot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 29 Juli 2021

Submit Date: 30 June 2022

Accepted Date: 25 July 2022

Published Date: 3 October 2022



Gambar 4.

**Screenshoot unggahan akun
@indonesiafeminis di Instagram tanggal
30 Juli 2021**

Dalam postingan tersebut @indonesiafeminis mengunggah mengenai siaran pers yang dilakukan oleh KOMPAKS. Siaran pers tersebut berisi kecaman mengenai berita memalukan dan tidak pantas di situs berita viva.co.id. KOMPAKS sendiri merupakan koalisi masyarakat sipil anti kekerasan seksual. Dalam situs viva.co.id, terdapat artikel dengan judul berita yang mengobjektifikasi dan merendahkan para atlet perempuan serta mengenyampingkan prestasi para atlet yang ikut berpartisipasi dalam pentas olahraga dunia.

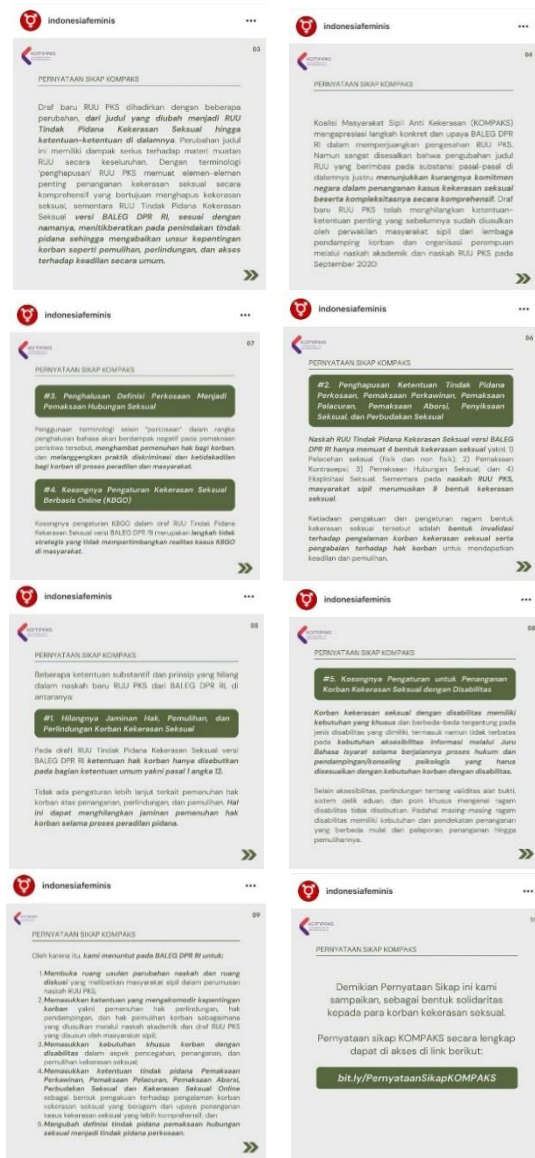


Gambar 5.

**Screenshoot unggahan akun
@indonesiafeminis di Instagram tanggal
26 Agustus 2021**

Dari unggahan di atas, memperlihatkan tentang bagaimana media yang memberitakan kasus mengenai pelecehan seksual. Dari ketiga judul tersebut memiliki kesamaan yang sama, yaitu masih menempatkan wanita sebagai objek untuk menarik perhatian pembaca. Artikel tersebut memberikan kesan jika wanita muslimah atau berhijab akan jarang atau bahkan tidak bisa mendapatkan pelecehan.





Gambar 6.

Screenshot unggahan akun

@indonesiafeminis di Instagram tanggal 3 September 2021

Berdasarkan postingan di atas, @indonesiafeminis ingin menunjukkan pernyataan sikap dari KOMPAS mengenai perubahan RUU penghapusan kekerasan seksual dari BALEG DPR RI. Pada pernyataan sikap tersebut KOMPAS mengutarakan kekecewaannya karena

sejak didaftarkan pada tanggal 17 Desember 2019, penantian panjang mengenai pengesahan RUU PKS berujung dengan judul yang diganti, dipangkasnya 85 pasal, termasuk dihapusnya pasal yang berhubungan dengan hak-hak korban kekerasan seksual. Sebagai objek pembahasan, korban kekerasan seksual berhak mendapatkan keadilan dan perlindungan. Keadilan dan perlindungan hukum tersebut bisa didapat jika RUU PKS telah disahkan. Namun lamanya perkembangan serta banyaknya poin-poin yang dihilangkan membuat RUU PKS ini dipertanyakan keefektifitasnya dalam mengatasi masalah kekerasan seksual.

b. Posisi Pembaca



Gambar 7.

Screenshot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 5 Juli 2021

Dari postingan yang diunggah pada tanggal 5 Juli 2021 di atas menunjukkan jika akun @indonesiafeminis memiliki perhatian yang lebih terhadap para korban kasus kekerasan seksual. Posisi pembaca dalam postingan di atas dapat dilihat dari bagaimana isi teks disampaikan. Di dalam postingan tersebut akun @indonesiafeminis ingin memberitahu atau memberikan jawaban mengenai pertanyaan atau permintaan yang sering di sampaikan oleh

para pembaca untuk memposting kasus kekerasan seksual yang terjadi. Hal itu dilakukan sebagai bentuk rasa simpati yang diberikan pembaca ke pada korban kekerasan seksual. Pembaca ingin akun @indonesiafeminis mengunggah dan ikut meramalkan kasus kekerasan seksual agar menjadi viral dan diketahui banyak orang.

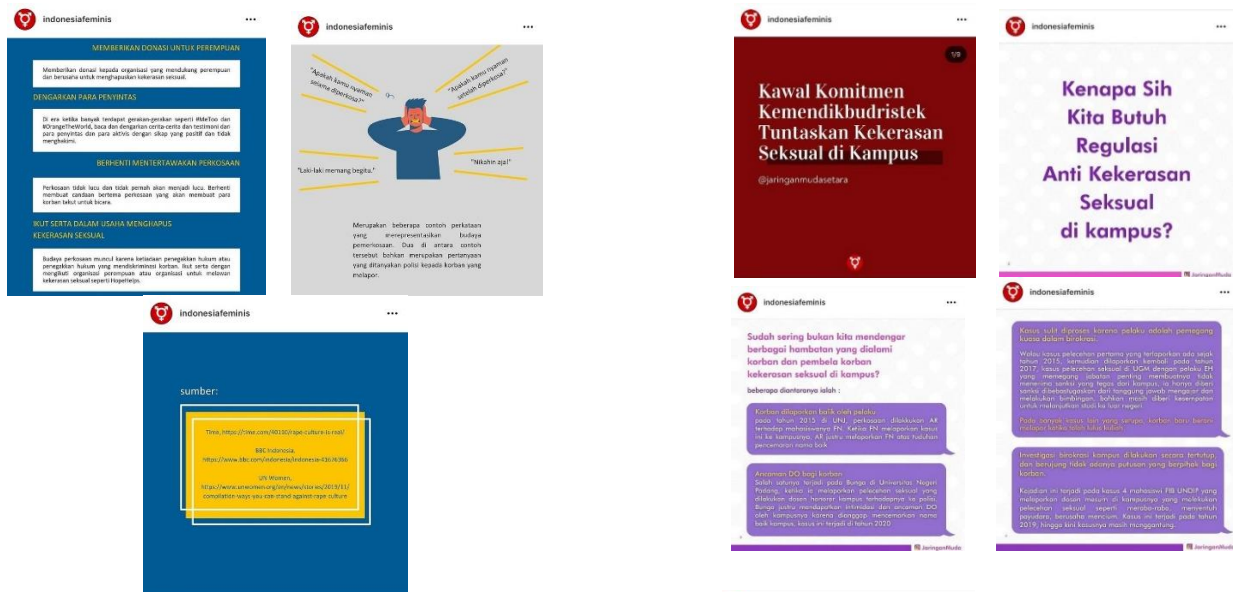
informasi ke pada para pembaca bagaimana cara mengenali kekerasan berbasis gender online. Posisi pembaca di sini diperkuat dengan kata 'kamu' yang digunakan dalam teks pada gambar yang diunggah. Seperti yang ditunjukkan pada gambar ke-tiga. Selain itu, para pembaca di sini juga bisa memposisikan dirinya sebagai korban karena postingan yang diunggah disertai juga dengan gambar animasi mengenai tanda-tanda untuk mengenali KBGO (Kekerasan berbasis gender online) yang dilakukan oleh pelaku untuk menarik perhatian korbannya.



Gambar 8.

Screenshoot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 11 Juli 2021

Dalam postingan @indonesiafeminis di atas, posisi pembaca ditampilkan sebagai penerima informasi yang di mana akun @indonesiafeminis ingin memberikan



Gambar 9.

Screenshoot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 29 Juli 2021

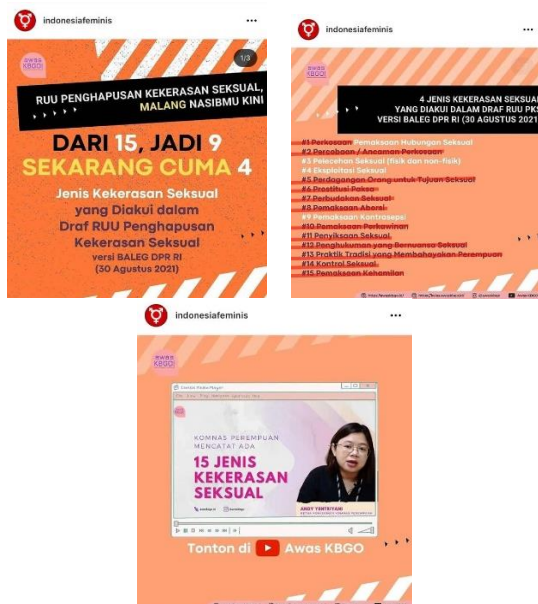
Posisi pembaca di atas ditampilkan dari poin-poin edukasi yang memang ditujukan untuk para pembaca. Pembaca yang awalnya tidak tahu mengenai budaya perkosaan perlahan akan mulai mengerti mengenai apa itu budaya pemerkosaan. Dengan infografis tersebut diharapkan para pembaca akan mulai menerapkan dan menyebarkan informasi yang diketahui. Selain itu, pada gambar kedelapan terdapat gambar animasi yang menunjukkan bagaimana budaya pemerkosaan yang terjadi di sekitar masyarakat. Kalimat-kalimat yang mempresentasikan budaya pemerkosaan itu membuat para pembaca ikut merasakan bagaimana para korban masih tidak atau kurang mendapatkan keadilan.



Gambar 10.

Screenshoot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 7 Agustus 2021

Posisi pembaca di sini selain untuk ikut menyuarakan suaranya juga dapat dilihat dari kalimat ajakan yang digunakan. Kalimat ajakan 'kita' dan 'mari' dan kalimat tanya di atas membuat para pembaca ikut terjun atau ikut merasa bahwa suaranya memang dibutuhkan untuk menangani permasalahan ini. Dengan banyaknya suara, maka akan semakin banyak orang yang tahu dan bertambahnya masa untuk menuntaskan kekerasan seksual di kampus.



Gambar 11

Screenshot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 1 September 2021

Dari postingan tersebut, akun @indonesiafeminis memberitahu mengenai perkembangan dari RUU PKS yang mengecewakan. Posisi pembaca di sini dapat dilihat dari kalimat yang ada pada gambar. Dari kalimat di atas, posisi pembaca terlihat dari penggunaan kalimat 'nasibmu' yang ditujukan oleh para

khalayak atau pengikut akun @indonesiafeminis atau para korban kekerasan seksual. mengalami perkembangan ataupun segera disahkan. Dengan memberikan informasi ini kepada para pembaca, @indonesiafeminis berharap akan dukungan oleh banyak orang untuk terus mengawal perkembangan rancangan RUU PKS ini.



Gambar 12

Screenshot unggahan akun @indonesiafeminis di Instagram tanggal 25 September 2021

Posisi pembaca yang merupakan para korban atau penyintas kekerasan seksual itu diperkuat dengan kalimat ajakan yang terdapat pada gambar postingan. Dalam kutipan di atas kata 'kalian' ditujukan untuk para korban penyintas kekerasan seksual yang dalam konteks ini merupakan para pembaca. Peran pembaca sangat penting dalam postingan ini karena ada harapan akan ikut serta menyuarakan kegelisahan, keluh kesah perasaan yang dialami.

Bagi Sara Mills, pembaca memiliki posisi dan peran yang cukup penting. Bukan hanya untuk sekedar interaksi antara si pemberi informasi dan penerima informasi. Namun juga bisa membuat sebuah perubahan setelah melihat

postingan akun @indonesiafeminis. Hal tersebut didapat dari wawancara peneliti dengan salah satu pengikut dari @indonesiafeminis yang bernama Saffira Irshadi K.P. Sebagai remaja yang cukup prihatin dengan kedudukan perempuan yang dipandang sebelah mata, membuatnya mulai mengikuti akun Instagram @indonesiafeminis untuk mengetahui tentang feminis dan bagaimana perannya. Dari sana, Saffira mendapatkan banyak informasi mengenai apa itu feminisme dan segala usahanya untuk menciptakan kesetaraan. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan di Indonesia juga membuatnya resah dan takut. Namun setelah mendapatkan banyak pengetahuan dari akun @indonesiafeminis, Saffira mulai mengerti jika ada badan hukum untuk kekerasan seksual dan ia juga bisa mulai membedakan segala bentuk perilaku yang termasuk ke dalam pelecehan atau kekerasan seksual. Semua itu Saffira gunakan dan terapkan agar lebih hati-hati dan waspada dalam kesehariannya menjalankan aktivitas.

Pada postingan yang diunggah akun @indonesiafeminis mengenai perjuangan feminis melawan kekerasan seksual pada perempuan periode bulan Juli hingga September 2021 ini, banyak mengangkat isu sensitif yang terjadi di sekitar masyarakat. Budaya patriarki yang masih kental membuat suara perempuan menjadi terpinggirkan. Dalam pandangan @indonesiafeminis, perempuan masih

banyak dijadikan sebagai objek penceritaan dalam konteks negatif. Hal itulah yang diperjuangkan oleh para feminis untuk melakukan perlawanan terhadap segala hal yang masih menganggap perempuan sebagai *second class*. *Second class* yang dimaksud adalah dimana kedudukan perempuan ada di bawah kekuasaan laki-laki dan selalu merugikan kaum perempuan. Akun @indonesiafeminis melawan keras segala bentuk penindasan dan stereotip perempuan yang masih dijadikan objek seksual. Perlawanan ini dilakukan sebagai bentuk kekhawatiran jika pandangan terhadap perempuan yang seperti ini akan terus terjadi tanpa adanya perubahan.

Dari uraian penjelasan di atas berdasarkan analisis wacana Sara Mills maka ditemukan beberapa bentuk perjuangan melawan kekerasan seksual pada perempuan yang dilakukan oleh akun @indonesiafeminis di media sosial Instagram, di antaranya adalah:

1. Perjuangan untuk menentang segala bentuk objektifikasi perempuan secara seksual dalam media.

Bentuk perlawanan untuk tidak menjadikan perempuan sebagai objek seksual pemberitaan ini ditunjukkan dari beberapa postingan yang diunggah. Tidak hanya satu postingan tapi juga ditemukan postingan lainnya yang membahas konteks yang sama. Mengobjektifikasi perempuan masih sering terjadi, terutama dilakukan pada media *online* yang mengunggah artikel

berita. Mulai dari judul hingga isi berita, perempuan masih banyak dijadikan objek seksual untuk menarik perhatian. Jika dilakukan secara terus-menerus, maka posisi perempuan akan terus direndahkan dan tidak akan dianggap suaranya.

2. Perjuangan untuk terus mengawal RUU PKS agar segera disahkan.

Adanya usulan mengenai RUU PKS ini adalah salah satu cara untuk mengatasi kekerasan seksual di Indonesia. Dengan adanya undang-undang ini, para korban akan mendapatkan keadilan dan tersangka akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

Akun @indonesiafeminis tidak berhenti untuk terus mengawal perkembangan RUU PKS ini untuk segera disahkan. Namun selama proses perumusan, sudah banyak pasal-pasal yang dipangkas. Hal itu membuat hak-hak korban semakin sedikit. Hal itulah yang diperjuangkan oleh @indonesiafeminis untuk menuntut agar RUU PKS segera disahkan dengan pasal-pasal yang tidak akan merugikan para korban.

Perjuangan membuahkan hasil, tepat pada tanggal 12 April 2022, payung hukum mengenai kekerasan seksual atau yang sering disebut dengan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang diatur dalam pasal 4 ayat 1 telah disahkan. Dengan adanya undang-undang tersebut, diharapkan para korban kekerasan

seksual bisa mendapatkan penanganan yang harusnya didapatkan serta pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal. Mulai saat ini bukan lagi mengawal pengesahan RUU PKS, melainkan mengawal penerapan serta pelaksanaan undang-undang tersebut agar berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Perjuangan untuk memberikan edukasi mengenai kekerasan seksual.

Akun @indonesiafeminis banyak mengunggah postingan infografis mengenai kekerasan seksual. Hal ini ditujukan untuk para pengikut atau pembaca agar mengetahui bahaya akan kekerasan seksual ini. Di antara postingan tersebut di antaranya adalah apa itu budaya perkosaan, apa itu kekerasan berbasis gender online (KBGO), hingga pentingnya regulasi anti kekerasan seksual di kampus. Semua infografis itu diunggah sebagai bentuk pengetahuan agar perempuan lebih berhati-hati dan terhindar dari kekerasan seksual.

4. Perjuangan untuk memberikan bantuan atau masukan serta saran kepada para penyintas korban kekerasan seksual.

Bukan hanya melawan dan menentang, akan tetapi akun @indonesiafeminis juga membantu para korban penyintas kekerasan seksual dengan memberikan informasi mengenai tempat untuk melapor, mendapat bantuan, hingga hal-hal lainnya yang akan bermanfaat untuk para korban kekerasan seksual yang

tidak tahu harus melakukan apa untuk mengatasi permasalahan yang ada.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, maka kesimpulan penelitian ini adalah representasi perjuangan melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam akun Instagram @indonesiafeminis ini ditunjukkan dari banyaknya usaha yang dilakukan para feminis untuk melawan kekerasan seksual pada perempuan, seperti mulai dari menentang segala bentuk objektifikasi perempuan secara seksual dalam media, ikut berpartisipasi dalam mengawal perkembangan RUU PKS hingga disahkan, memberikan edukasi mengenai apa itu kekerasan seksual, dan ikut berperan untuk memberikan bantuan serta saran kepada para penyintas korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan keadilan. Akun @indonesiafeminis ini berjuang untuk menciptakan perubahan yang dimana perempuan masih dianggap sebagai *second class*. Perubahan yang diharapkan adalah perempuan dan pria memiliki kedudukan yang setara untuk mendapatkan perlindungan, hukum, serta bantuan yang semestinya agar perempuan tidak lagi menjadi objek kekerasan seksual yang rawan mengalami diskriminasi.

Sebagai subjek, akun @indonesiafeminis menentang penuh segala bentuk diskriminasi yang terjadi pada objek, dalam kasus ini objek adalah

para perempuan. Dengan mengunggah segala isu mengenai kekerasan seksual pada perempuan di Indonesia, akun @indonesiafeminis berjuang keras untuk menuntut hak dan kewajiban yang harusnya didapat oleh para perempuan, terutama para korban kekerasan seksual. Akun @indonesiafeminis juga mengikutsertakan pembaca untuk ikut merasakan apa yang dialami oleh para perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Keterlibatan ini dilakukan dengan menarik simpati mengenai bagaimana kegelisahan para korban yang hingga nasibnya masih dipertanyakan, hingga keterlibatan pembaca yang diharapkan akan ikut serta membantu menyebarkan informasi serta edukasi mengenai apa itu kekerasan seksual ke banyak orang

DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki dalam Film "Batas." *Jurnal E-Komunikasi*, 4, 1-11.
- Amnesty.id. (2021). *Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender*. [www.Amnesty.Id. https://www.amnesty.id/hak-perempuan-dan-kesetaraan-gender/](https://www.amnesty.id/hak-perempuan-dan-kesetaraan-gender/)
- Aprilita, D., & Listyani, R. H. (2016). Representasi kecantikan perempuan dalam media sosial instagram (analisis semiotika roland barthes pada akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan _ girl). *Paradigma*, 04(03), 1-13.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fhebrianty, N., & Oktavianti, R. (2019).

- Representasi Identitas Androgini di Media Sosial. *Koneksi*, 3(1), 274.
<https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6227>
- Maulhayat, F., Kesuma, A. I., & Amiruddin, H. (2018). Peran Instagram di Kalangan Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Eprints.Unm*, 1-18.
<http://eprints.unm.ac.id/9871/%0Ah>
<https://id.wikipedia.org/wiki/InstagramSeiri>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
<https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Pusparisa, Y. (2021). *Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia Mayoritas Tanpa Penyelesaian*.
Www.Databoks.Katadata.Co.Id.
<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/11/kasus-kekerasan-seksual-di-indonesia-mayoritas-tanpa-penyelesaian>
- Stephanie, C. (2021). *Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial*. Wwww.Kompas.Com.
<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam pendekatan Feminisme. *Selong: Universitas Gunung Rinjani Volume 7 Nomor 2*, 7(2), 47-58.